



PENINGKATAN PROFESIONALME GURU DALAM MEMBUAT SOAL HOTS MELALUI KEGIATAN IHT DI SDN 001 NONGSA KOTA BATAM TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Dwi Choiriatun
SDN 001 Nongsa Kota Batam
dwichoariatun@gmail.com

Absrtact: *Regarding the problems in SDN 001 Nongsa, there is a need for adequate handling assistance. In this case, the effort made is to carry out In House Training (IHT) activities, which aim at improving teacher professionalism through a systematic cycle. Data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis. The research was conducted in cyclic stages, each cycle consisting of 4 (four) steps including: planning, implementing, observing and reflecting. The results of this study, 6 teachers from the schools who were the research subjects, all showed an increase in competence according to the predetermined success indicators. The suggestions put forward are: (1) it is necessary to intensify the professional improvement of teachers in making HOTS questions through IHT activities or the like (2) to improve the professionalism of teachers, schools, there needs to be IHT activities carried out not only in the school environment but also at the KKG level, so that they can exchange experiences through academic dialogue.*

Keywords: *Professional Teachers, HOTS Questions, In House Training (IHT).*

Absrtak: *Terkait dengan permasalahan yang ada di SDN 001 Nongsa perlu adanya bantuan penanganan yang memadai. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan kegiatan In House Training (IHT), yang bertujuan pada peningkatan profesional guru melalui siklus yang sistematis. Analisa data yang dilaksanakan menggunakan analisa diskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tahapan siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) langkah meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini, 6 guru dari sekolah yang menjadi subyek penelitian, semuanya menunjukkan peningkatan kompetensi sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Saran yang diajukan adalah : (1) perlu diintensifkan peningkatan profesional guru dalam membuat soal HOTS melalui kegiatan IHT atau sejenisnya (2) untuk meningkatkan profesional guru, sekolah, perlu adanya kegiatan IHT yang dilaksanakan tidak hanya dilingkungan sekolah melainkan bisa di tingkat KKG, agar mereka dapat saling bertukar pengalaman melalui dialog akademis.*

Kata Kunci: *Profesional Guru, Soal HOTS, In House Training (IHT).*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru

dan Dosen dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian,

pedagogik, profesional, dan sosial. Adapun yang dimaksud dengan keempat jenis kompetensi guru adalah: (1) Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; (2) Kompetensi Pedagogik, merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (3) Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya; (4) Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Bila keempat kompetensi tersebut di atas dapat dikuasai oleh seorang guru, maka mutu pendidikan akan meningkat. Namun kenyataan di lapangan masih banyak guru yang mengajar di kelas, terutama di tingkat sekolah dasar masih belum layak dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Dengan adanya Globalisasi, kehidupan manusia menjadi lebih mudah, efektif, dan hemat. Arus modernisasi dan globalisasi itu mempunyai banyak nilai positif dan

negatifnya. Segi positifnya, informasi yang didapat menjadi lebih cepat dan akurat daripada masa-masa sebelumnya yang kebanyakan masih menggunakan cara-cara manual. Selain itu, semua orang juga merasa senang apabila ikut serta terhadap perkembangan zaman dan tidak mau dikatakan ketinggalan zaman. Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah.

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.

Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan oleh guru yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Desain peningkatan kualitas pembelajaran ini merupakan upaya peningkatan kualitas

peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Pembelajaran ini mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang menjadi target karakter peserta didik itu melekat pada sistem evaluasi kita dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.

Seorang guru mempunyai tugas sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih bagi para siswanya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki berbagai macam kemampuan. Di antara kemampuan itu adalah kemampuan mengembangkan diri secara profesional. Pada akhirnya guru dituntut untuk melihat dan menilai kinerjanya, mengembangkan materi dan media pembelajaran yang bervariasi dan relevan menggunakan komputer. Selain itu, guru harus mampu mengembangkan model-model

pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran.

Proses pembelajaran yang baik secara memungkinkan tujuan utama dalam pembelajaran akan tercapai dengan baik. Penyampaian materi belajar dengan berbagai metode dan pendekatan yang variatif membuat peserta didik akan mudah memahami, akan menyenangkan dan menjadikan peserta didik kreatif. Proses pembelajaran dengan cara *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) anak akan berpikir secara makro, secara sistematis dan mampu mengembangkan daya pikir dan nalar sehingga peserta didik akan berkembang pola berpikirnya.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi akan membuat siswa memiliki kemampuan berpikir. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir adalah siswa yang mampu menerapkan pengetahuan yang telah diketahui dan mengembangkannya menjadi keterampilan.

Salah satu tugas penting dari seorang guru selain dari memberikan pelajaran jugam harus melaksanakan penilaian terhadap kerja siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Melihat pesatnya kemajuan dari Pendidikan saat ini maka perlu untuk membuat suatu penilaian yang mampu membuat siswa memiliki pemikiran yang kritis dan berwawasan luas bukan hanya mengacu pada buku yang diberikan.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang penulis lakukan terhadap para guru di SDN 001 Nongsa dengan

melakukan penelitian kepada beberapa guru tergambar bahwa kemampuan guru untuk membuat soal HOTS dalam kegiatan penilaian akhir semester masih kurang. Masih ditemukan beberapa guru yang asal dalam membuat soal. Dan juga terdapat guru yang membuat soal tanpa membuat kisi-kisi bahkan guru langsung mengambil soal dari buku tanpa di sortir dulu tingkat kesulitan soal.

Penelitian kali ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan soal HOTS terutama untuk para guru yang ada di SDN 001 Nongsa, sehingga nantinya siswa terbiasa untuk menyelesaikan soal yang HOTS pada saat melaksanakan ujian dan guru di SDN 001 Nongsa juga terbiasa untuk membuat soal yang HOTS. Selain itu penelitian ini juga mempunyai beberapa tujuan lain antara lain mengetahui jenis-jenis penilaian dalam kurikulum 2013, mengetahui langkah-langkah penyusunan soal HOTS, Mengetahui prinsip-prinsip penilaian pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas penulis tertarik mengambil judul “Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Membuat Soal-Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Melalui Program IHT (*In House Training*) di SDN 001 Nongsa Kota Batam tahun pelajaran 2018/2019”.

KAJIAN TEORI

Profesionalisme Guru

Profesi guru sebagai pendidik dan pengajar menempati posisi yang sangat penting dalam rangka membentuk dan

menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sekaligus merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Di antara tuntutan terhadap guru, ada satu hal yang penting dan perlu disoroti yaitu tentang kompetensi profesional guru yang harus diperhatikan dan selalu ditingkatkan kualitasnya.

Guru adalah tenaga fungsional yang bertugas khusus untuk mengajar, mendidik, melatih dan menilai hasil pembelajaran peserta didik serta efektifitas mengajar guru. Tugas guru adalah profesional, maka dari itu diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Karena profesi itu pada hakekatnya status pernyataan atau janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya pada status jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, sehingga pernyataan yang dibuatnya baik bagi orang lain juga baik bagi dirinya.

UU No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Undang-Undang Guru dan Dosen Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari rumusan di atas jelas disebutkan pemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yakni: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, dan (d) kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pada Kepmenpan No. 26/Menpan 1989 tentang Angka kredit jabatan guru dalam lingkungan Depdikbud

pasal 1: (a) guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Suwarno (2006: 37) menyatakan Pendidik adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan.

Sardiman, AM (2003: 125) menyatakan guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Sebagai seorang pendidik, tugas dan tanggung jawab guru yang paling utama ialah mendidik yaitu membantu anak didik untuk mencapai kedewasaan. Seorang guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan anak didik, sistem motivasi/kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mental, dan sebagainya. Tindakan yang bijaksana akan timbul jika guru benar-benar memahami seluruh aspek pribadi anak didik.

Surya (2004: 95) menyatakan guru professional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang didukung oleh

etika profesi yang kuat. Untuk itu hendaknya para guru yang telah memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai yang meliputi kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi, moral dan professional.

Menurut Tirtarahardja dan La Sula (2000: 54) yang dimaksud pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat/organisasi.

Soal HOTS

HOTS merupakan singkatan dari *Higher Order Thinking Skills* yang artinya kemampuan berpikir tingkat tinggi (Ariesta, 2018). Istilah ini pertama kali muncul sebagai salah satu buah pikir seorang psikolog pendidikan Amerika, Benjamin Samuel Bloom. Salah satu kontribusi beliau untuk pendidikan terbit pada tahun 1956 melalui buku *Taxonomy of Educational Objectives* (Taksonomi Tujuan Pendidikan) yang intinya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (emosi dan sikap), serta psikomotorik (aktivitas fisik).

Setiap aspek kemudian memiliki taksonomi atau klasifikasi untuk mencapai tujuan akhir pendidikan, seperti meningkatnya kemampuan

kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik yang kelak berguna untuk menghadapi persaingan di masa depan. Taksonomi yang dibuat oleh Bloom dari tingkat terendah hingga tertinggi adalah *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (perpaduan), dan *evaluation* (penilaian) (Anissa, 2015).

Pelaksanaan IHT (In House Training)

In House Training (IHT) terdiri dari dua kata *in house* dan *training*, dalam kamus bahasa Inggris *in house* artinya di dalam rumah sedangkan *training* artinya latihan. Adapun istilah *training* mempunyai banyak makna. dalam buku *Human Resource Management* (Noe, et al., 2008) *training* secara umum adalah *refers to a planned effort by a company to facilitate employees' learning of job related competencies. The job competencies include knowledge, skill or behaviors that are critical for successful job performance.* Dapat diterjemahkan bahwa pelatihan mengacu pada upaya yang direncanakan oleh perusahaan untuk memfasilitasi pembelajaran pada karyawan tentang kompetensi kerja terkait, kompetensi kerja meliputi keterampilan pengetahuan atau perilaku yang penting untuk kinerja yang sukses.

Dessler (1997) mendefinisikan *training* (pelatihan) merupakan proses mengajarkan karyawan baru atau yang sekarang, tentang keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Sikula mengatakan bahwa "pelatihan merupakan proses pendidikan jangka

pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, yang mana tenaga nonmanajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan-tujuan tertentu”.

Sementara training menurut Meldona (2009) adalah proses sistematis perubahan tingkah laku para karyawan dalam suatu arah untuk meningkatkan upaya pencapaian tujuan-tujuan organisasi (Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini, memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya).

Kesimpulannya, *In House Training* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah khususnya dalam penggunaan alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah pernyataan mengenai hubungan antara dua variable atau lebih mengenai fenomena yang bersifat tentatif. Tentatif yang dimaksud mengandung arti bahwa hipotetis yang diajukan harus diuji kebenarannya melalui penelitian. Pengertian lain menunjukkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Sedangkan hipotesis tindakan dapat diartikan sebagai

alternatif tindakan yang dipilih untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi atau meningkatkan suatu kondisi. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini bahwa pelaksanaan *In House Training* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat soal berbasis *HOTS* dalam pelaksanaan evaluasi terhadap siswa.

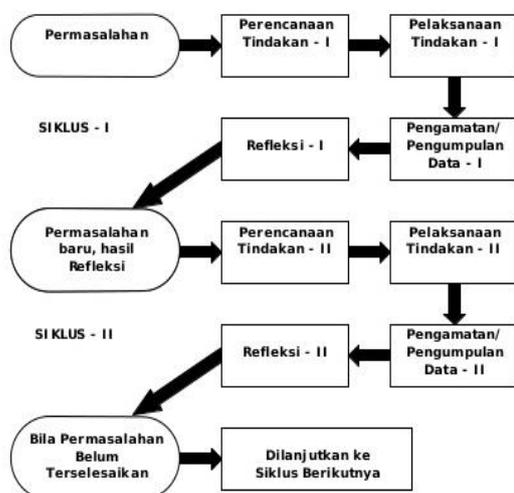
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan sekolah merupakan penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis (Barnawi, 2020).

Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1988) yang diadopsi oleh Syamsuddin dan Damaianti, 2006: 203-206) yang kemudian diadaptasikan dalam penelitian ini. Model ini menggunakan sistem empat komponen penelitian yang dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar pemecahan masalah.

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS),

yaitu peningkatan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS, terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi. Untuk lebih jelasnya mengenai langkah-langkah dalam menyusun laporan ini peneliti menggunakan gambar dari teorinya Stephen Kemmis dan Mc. Taggart yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.
Langkah-langkah PTS

Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2018 pada semester I tahun pelajaran 2018/2019.

2. Tempat Penelitian

Penelitian kali ini dilakukan di SDN 001 Nongsa. Pemilihan tempat penelitian ini juga berdasarkan SDN 001 Nongsa merupakan tempat tugas penelitian saat ini.

3. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah

guru-guru yang berada di SDN 001 Nongsa. Semua guru yang ada di SDN 001 Nongsa berjumlah 22 Orang, namun yang menjadi sasaran pada penelitian kali ini hanya 6 orang guru yang merupakan perwakilan dari setiap rombel kelasnya.

Tindakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua siklus yang masing-masing siklus dilaksanakan 2 x pertemuan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan atau siklus akan dihentikan jika dalam penelitian ini sebagai berikut.

- Program pemantauan kegiatan IHT akan diukur dengan kriteria sebagai berikut : (a) nilai 86-100 = sangat baik, (b) nilai 70-85 = baik, (c) nilai 55-69 = cukup, (d) ≤ 55 = kurang. Siklus akan dihentikan jika nilai rancangan program sudah mencapai Sangat baik dengan nilai 85-100.
- Penilaian kinerja guru dalam pembuatan soal HOTS, diukur dengan format rentang nilai (1-100) dengan interpretasi sebagai berikut : (a) nilai 86-100 = sangat baik, (b) nilai 70-85 = baik, (c) nilai 55-69 = cukup, (d) ≤ 55 = kurang. Siklus akan dihentikan jika nilai rancangan program sudah mencapai Sangat baik dengan nilai 85-100.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap guru di SDN 001

Nongsa pada saat mengikuti kegiatan IHT Peneliti melakukan fenomena yang yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan bersifat non partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, namun hanya sebagai pengamat independen.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data rancangan program di sekolah baik itu foto maupun dokumen lainnya yang menjadi pedoman penulisan dalam membuat penelitian.

Sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi 2 bagian, antara lain:

- a. Data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari subjek atau objek penelitian melalui wawancara yang penulis lakukan
- b. Data sekunder merupakan data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti, data disini penulis dapatkan dari dokumen pembelajaran yang telah guru siapkan sebelum dilaksanakan penelitian berupa RPP, Silabus, Kisi-kisi soal dan Soal.

Teknik analisa data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dari setiap siklus peneliti akan menggunakan kisi-kisi instrument indikator tersebut. Untuk dapat melihat keberhasilan dari pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini maka perlu ditetapkan target pencapaian dari kegiatan IHT. Setiap komponen dinilai dengan sekala 1-4.

Rumus menentukan nilai akhir sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Nilai akhir diperoleh dari skor perolehan yang didapat oleh peserta IHT dibagi dengan skor maksimum dikali dengan 100 % untuk mendapatkan persentase.

Keterangan:

86 % - 100 % = Baik Sekali

70 % - 85 % = Baik

55 % - 69 % = Cukup

Dibawah 54 % = Kurang

Dengan perhitungan di atas, kegiatan IHT dikatakan berhasil jika peserta mendapatkan nilai dengan kategori Amat baik 80 % dan Baik 20 % dari peserta yang menjadi subjek penelitian. Jika nilai yang diperoleh peserta masih dibawah kriteria yang ditentukan maka akan dilanjutkan ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pada penelitian kali ini sebelum dilakukan tindakan, peneliti perlu terlebih dahulu mengetahui kondisi awal yang ada terkait dengan pengetahuan guru terhadap pembuatan soal HOTS. Kondisi awal didapat peneliti dari melakukan wawancara singkat terhadap guru, menganalisa RPP, kisi-kisi soal dan soal yang telah guru buat, serta memberikan instrument kepada beberapa guru untuk mengetahui pemahaman dasar guru mengenai pembuatan soal HOTS.

Adapun rekapan nilai yang didapat oleh guru pada kondisi awal dapat terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Kualitas Guru membuat Soal HOTS Prasiklus

Tingkat Kompetensi	Kategori	Frekuensi	%	Rata-rata
86 - 100 %	Sangat Baik	0	0	375 : 6
70-85 %	Baik	1	16.67	62,5
55-69%	Cukup	5	83.33	Kategori
Kurang dari 54%	Kurang	0	0	Cukup
Jumlah		6	100%	

Pada kegiatan IHT kali ini guru nampak tidak serius dalam mengikuti kegiatan IHT, terdapat guru yang malas dan pandangan tidak terfokus kepada materi yang disampaikan. Ada juga beberapa guru yang terlihat keluar masuk ruangan dengan berbagai alasan. Rekapitulasi hasil observasi guru dalam membuat soal HOTS pada siklus I dapat dilihat pada berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Guru Mengikuti IHT Siklus I

Tingkat Kompetensi	Kategori	Frekuensi	%	Rata-rata
86 - 100 %	Sangat Baik	0	0	407,50:6
70-85 %	Baik	0	0	67.92
55-69%	Cukup	4	66.76%	Kategori
Kurang dari 54%	Kurang	2	33.33%	Cukup
Jumlah		6	100%	

Dari tabel di atas terlihat bahwa pengetahuan guru dalam membuat soal HOTS masih sangat rendah. hanya 1 orang guru yang mendapat kategori baik sedangkan yang lainnya masih kategori cukup dengan jumlah rata-rata 62.5. Hal ini yang membuat peneliti untuk melakukan tindakan peningkatan pengetahuan guru melalui kegiatan IHT.

Selain dari menilai pengamatan terhadap peserta IHT peneliti juga membuat penilaian terhadap kemampuan guru dalam membuat soal HOTS. Hasil dari perolehan nilai yang didapat peserta pada kegiatan IHT siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Kualitas Guru membuat Soal HOTS Siklus I

Tingkat Kompetensi	Kategori	Frekuensi	%	Rata-rata
86 - 100 %	Sangat Baik	0	0	4876,50 : 6
70-85 %	Baik	5	83.333	81,25
55-69%	Cukup	1	16.667	Kategori
Kurang dari 54%	Kurang	0	0	Baik
Jumlah		6	100%	

Berdasarkan tabel siklus I di atas dapat dilihat terjadi peningkatan pada pengetahuan guru mengenai pembuatan soal HOTS melalui kegiatan IHT yang dilaksanakan. Dari prasiklus sebelumnya yang hanya rata-rata 62,5 meningkat pada siklus I menjadi 81,25 atau peningkatan rata-rata sebesar 18,75 dan kategori baik. Namun karena target pencapaian yang peneliti inginkan adalah guru dan peserta IHT memperoleh kategori sangat baik dengan nilai 85-100 maka penelitian kali ini akan dilanjutkan ke siklus II.

Untuk mengetahui peningkatan pengamatan guru pada kegiatan IHT kali ini dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Guru Mengikuti IHT Siklus II

Tingkat Kompetensi	Kategori	Frekuensi	%	Rata-rata
86 - 100 %	Sangat Baik	5	83.33	555 : 6
70-85 %	Baik	1	16.67	92,5
55-69%	Cukup	0	0	Kategori
Kurang dari 54%	Kurang	0	0	Sangat Baik
Jumlah		6	100%	

Pada tabel di atas terlihat bagaimana pemantauan guru pada kegiatan IHT untuk siklus II, terjadi peningkatan dari siklus I sebelumnya. Jika pada siklus I kategori nilai yang didapat peserta hanya cukup dengan rata-rata 67,92 pada siklus II mendapatkan kategori nilai sangat baik dengan rata-rata 92,50 atau terjadi peningkatan rata-rata sebesar 24,58.

Dengan meningkatnya pemantauan guru dalam mengikuti IHT yang dilaksanakan pastinya juga akan meningkatkan hasil dari kemampuan guru dalam membuat soal HOTS. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Kualitas Guru membuat Soal HOTS Siklus II

Tingkat Kompetensi	Kategori	Frekuensi	%	Rata-rata
86 - 100 %	Sangat Baik	6	100	592,50 : 6
70-85 %	Baik	0	0	98,75
55-69%	Cukup	0	0	Kategori
Kurang dari 54%	Kurang	0	0	Sangat baik
Jumlah		6	100%	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa peserta mengikuti IHT dengan baik. kategori nilai yang dicapai oleh peserta IHT adalah sangat baik dengan rata-rata 98,75 atau terjadi peningkatan rata-rata dari siklus I sebesar 17,50.

Setelah penulis mendapatkan hasil dari kegiatan IHT yang dilakukan, peneliti mendapatkan peningkatan pengetahuan guru terhadap keterampilan membuat soal HOTS dari prasiklus, siklus I dan Siklus II. Adapun peningkatan penilaian yang penulis dapatkan dari kegiatan IHT untuk peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi guru di SDN 001 Nongsa dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Gambar 2. Peningkatan Penilaian Kegiatan IHT

Dari tabel di atas dapat dilihat terjadi peningkatan kategori dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada prasiklus untuk kategori baik dengan persentase 16,67% dan kategori cukup 83,33% sedangkan pada siklus I kategori baik dengan persentase 83,33% dan kategori cukup 16,67%. Peningkatan kategori cukup pada prasiklus dan siklus I terjadi penurunan sebesar 66,66% sedangkan pada kategori baik terjadi peningkatan dari prasiklus dan siklus I sebesar 66,66%. Peningkatan pada siklus I ini terjadi setelah peserta mendapatkan materi mengenai pembuatan soal HOTS melalui kegiatan IHT yang telah diikuti pada siklus I.

Pada siklus II ini terjadi peningkatan yang signifikan dapat dilihat pada tabel di atas dengan kategori sangat baik yang didapat peserta persentase 100% dengan rata-rata nilai sebesar 98,75. Hal ini terjadi karena peserta pelatihan sudah mendapatkan pengetahuan mengenai keterampilan membuat soal HOTS dari narasumber pada kegiatan IHT yang telah dilaksanakan. Oleh karena telah

terjadi peningkatan pada kategori penilaian sangat baik yang meningkat sebanyak 16,67% dan peneliti merasa kegiatan IHT berhasil meningkatkan pengetahuan guru mengenai HOTS maka penelitian kali ini tidak perlu dilanjutkan lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan *In House Training (IHT)* yang dilaksanakan di SDN 001 Nongsa Kota Batam mampu meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS. Selain itu kegiatan ini juga bermanfaat bagi guru untuk menambah pengetahuan sehingga diharapkan akan adalagi kegiatan semacam ini untuk meningkatkan kompetensi guru lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, Risma Nur. (2015). Teori Belajar: Taksonomi Bloom dan Konsep Permasalahan dalam Belajar. Artikel (daring), [http://blog.unnes.ac.id/seputarpendidikan/2015/10/18/teori-belajar/October 18, 2015, diunduh pada November 2020](http://blog.unnes.ac.id/seputarpendidikan/2015/10/18/teori-belajar/October%2018,%202015,%20diunduh%20pada%20November%202020).
- Ariesta, Freddy Widya. (2018). Mengintegrasikan Higher Order Of Thinking Skill (HOTS) pada Pembelajaran Sains Di SD. *Articles (online)*, tersedia pada: <https://pgsd.binus.ac.id/2018/11/23/mengintegrasikan-higher-order-of-thinking-skill-hots-pada-pembelajaran-sains-di-sd/23> Nov 2018, diunduh pada November 2020.
- Barnawi. (2020). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Workshop di Madrasah Binaan. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1 (2020) Pages 1 ± 18
- Dessler, Gary. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Meldona. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Integratif*. UIN Malang Press. Malang.
- Noe, Hollenbeck, Gerhart dan Wright. 2008. *Human Resource Management: Gaining & Competitive Advantage (Sixth Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A.M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo
- Surya, Mohamad. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani
- Suwarno, Wiji. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media.
- Syamsuddin & Damaianti, V. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan Sula, La. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka. Cipta.